

Struktur Politik Dan Historiografi Tradisional

Nurhabsyah

Fakultas Sastra
Jurusan Sejarah
Universitas Sumatera Utara

Pendahuluan

Struktur politik dan Historiografi Tradisional menyarankan kepada kita untuk mencari hubungan antara struktur politik dan Historiografi Tradisional, atau dengan kata lain akan dicari seberapa jauh Historiografi Tradisional mencerminkan tentang Struktur Politik pada zamannya. Mengingat bahwa selain unsur Politik Historiografi Tradisional juga mengandung unsur-unsur yang lain, yang dalam banyak hal sangat ditentukan oleh visi penulisnya, maka uraian ini akan dibagi menjadi dua sub permasalahan yakni:

1. Mengenai seluk beluk sifat Historiografi Tradisional.
2. Mencari cerminan Struktur Politik yang terkandung didalamnya.

Sebelumnya perlu dijelaskan bahwa yang akan dibahas disini adalah salah satu jenis Historiografi Tradisional, ialah Historiografi Tradisional yang hidup dalam masyarakat lingkungan Kebudayaan Jawa, atau yang lazim disebut karya Sastra Babad. Dengan demikian Struktur Politik yang dipantulkan tentulah Struktur Politik yang terdapat dalam Kerajaan Jawa, baik di pusat maupun daerah. Dalam membahas Karya Sastra Babad akan dipermasalahkan seperti; aneka ragam jenis Babad, kedudukan penulis (Sastrawan, Pujangga, Materi Penulisan, Historiositas Babad, dan lainnya). Selanjutnya dalam membahas Struktur Politik akan ditunjukkan cerminannya dalam bermacam Babad dengan sejumlah kutipan-kutipan.

1. Karya Sastra Babad

1.1. Istilah Karya yang mendahului kata Babad telah menunjukkan bahwa Babad bukanlah tulisan Sejarah dalam pengertian sekarang. Karya ini lebih merupakan hasil kesenian, yang diciptakan penulis-penulis atau sastrawan-sastrawan pada masa lalu. Sastrawan tersebut meliputi sastrawan yang menjadi pegawai Raja (Pujangga), baik diistana pusat maupun dirumah-rumah (Dalem) Bupati Daerah. Untuk menyebut beberapa Babad yang ditulis di lingkungan Istana (Kraton) adalah Babad Pacina, Babad Giyanti, Babad pakepung dan Babad Sepei. Disamping itu terdapat sejumlah Babad Daerah (disini hanya dipilih Babad Daerah Pesisir) seperti: Babad Nagari Semarang, Babad Gersik, Babad Pasuruan, Babad Besuki, dan Babad Belambangan. Serat-serat Babad yang lain akan disinggung hanya apabila diperlukan.

1.2. Penulis kitab-kitab Babad di Istana Pusat merupakan abdi Raja (Pujangga) dari bagian Kepujanggan, yang memang ditugaskan oleh Raja untuk menulis berbagai macam karangan yang berhubungan dengan Raja, Istana dan Kerajaan seperti menulis Sejarah Kraton, menyusun silsilah Raja dan para bangsawan, mencatat kejadian-kejadian penting dalam Kraton, membuat ramalan, mengarang cerita Wayang dan lain sebagainya.

Sebagai seniman Sastrawan Pujangga adalah bebas, namun kebebasan ini dibatasi oleh fungsinya sebagai abdi Raja. Bahkan dalam banyak hal sifat penulisan lebih diarahkan untuk kepentingan dan keluhuran penguasa. Peranan-peranan dalam cerita Babad di pusatkan pada sekitar raja dan Bangsawan kerabat Kraton. Peranan diluarnya seperti yang menyangkut rakyat kecil (kaula cilik) tidak disinggung, kecuali apabila berkaitan dengan peranan tokoh diatas. Cerita tentang peperangan banyak mewarnai Babad Kraton. Dari kenyataan ini dapat diketahui bahwa pada umumnya kitab Babad menitikberatkan pada segi politik, perang dan keluarga atasan. Dalam hubungan ini perlu ditekankan bahwa Babad sebagai bentuk historiografi tradisional lebih banyak bercerita tentang proses dan bukan struktur (prosesual dan struktural dalam pengertian ilmu sejarah). Penulisan ini adalah untuk menguraikan Struktur (politik) dalam historiografi Tradisional (Babad) yang sifat tulisannya lebih prosesual. Ini berarti harus menarik siratan-siratan struktur yang terkandung dalam cerita prosesual.

Sebenarnya ada serat-serat lain yang bukan babad yang bahkan secara Khusus memberikan uraian struktur politik kerajaan Jawa, seperti Serat Pustaka raja Puwara, Serat Wadu Ali dan Serat Raja Kapa-Kapa. Serat-serat ini memberi uraian tentang sistem wilayah, struktur jabatan dari atas sampai tingkat bawah beserta deskripsi serta tugas kewajibannya.

Kecuali Istana Pusat, rumah-rumah atau dalem-dalem Kabupaten juga mengeluarkan sastra Babad, kemegahan Bupati serta dalam kabupaten merupakan duplikasi dari raja dan Kratonnya. Dalam beberapa hal corak penulisan karya Sastranya berpolakan Babad Pusat. Perbedaannya hanya bersifat gradual dalam kehalusan bahasa dan keluwesan (tentu ini dipandang dari ukuran Kraton).

1.3. Pujangga mengambil materi untuk penulisannya dari berbagai pihak; Dari pengalaman dan pengamatan pribadi atau melalui informan mengenai kejadian-kejadian sezaman; dari bacaan yang tersimpan dalam perpustakaan dan arsip Kraton (dalem, untuk Babad daerah), yang memungkinkan mengenal kejadian-kejadian diluar, baik sejarah maupun masa lampau; dari tradisi yang hidup didalam masyarakat sezaman, seperti tentang Mitologi, Mistik, Tenung, Ramal, Tafsir Mimpi, makhluk-makhluk halus dan sebagainya.

Materi (bahan-bahan) tersebut mengendap dalam kesadaran Pujangga untuk kemudian dituangkan kedalam karya-karya sastranya dengan ramuan-ramuan artistik dari bakat keseniannya. Maka dalam karya-karya Sastra Babad hal-hal semacam itu kerap kali muncul di sana sini di sela-sela uraian prosesual mengenai peranan tokoh-tokoh atasan. Kekebalan seseorang tokoh dengan makhluk halus (jin, periprayangan) tuah dari pusaka kerajaan meupun senjata seorang senjata senapati kerajaan bukan hal yang jarang kita jumpai dalam Babad. Demikian pula tanda-tanda alam (ngalamat) dihubungkan dengan peristiwa besar untuk menyangkut diri raja, Bangsawan tinggi, maupun kewibawaan kerajaan. Ada kalanya ramalan di bubuhkan pada peristiwa-peristiwa yang akan terjadi (postecentum).

Keahlian pujangga membuat cerita jadi hidup, bahkan pengetahuannya tentang Wayang menjadi bahan untuk melukiskan secara indah (nyandra) keluhuran dan keperkasaan Raja, keindahan Istana dan perlengkapan pengiring Raja, kesentausaan Kerajaan dan sebagainya. Fakta-fakta keras (hard facta) dan kronologi tidak dapat mengekang kebebasan Pujangga untuk mencipta. Semua materi harus tunduk padanya.

Dalam batas tertentu dia harus tunduk kepada penguasa yang menyuruhnya, karena sebagai seniman ia harus juga ada kalanya melontarkan kritik tajam pada Raja yang kurang benar tindakannya, seperti tercermin dalam Serat Wicara Keras. Dengan pengertian ini kekecewaan orang mengenai tak jelasnya waktu sesuatu peristiwa terjadi, kesimpangsiuran kronologi maupun anakronisme dapat diperkecil.

Bagaimanapun juga Babad tetap merupakan karya Sastrawan yang bercorak sejarah, yang mempunyai dunia dan harga dirinya sendiri. Para Filolog tidak memusingkan apakah peristiwa-peristiwa itu fiktif atau historis. Yang penting adalah bahwa tokoh dan peristiwa itu berfungsi dan menghidupkan cerita keseluruhan dari karya sastra tersebut. Hanya Sejarawanlah yang mempertanyakan sejarah, baik menyangkut pelaku, waktu, tempat, peristiwa, maupun proses penjadian. Keingintahuan ini pun perlu dipersalahkan, karena Sejarawan berminat untuk mencari Siratan-siratan yang terkandung dalam karya tersebut, sikap ini didasarkan kepada keyakinan bahwa tidak ada Pujangga atau sastrawan menulis atau mencipta di runag hampa, yang lepas sama sekali dari budaya lingkungan maupun jiwa Zaman. Sebaliknya Sejarawan yang akan menggunakan karya sastra Sejarah sebagai bahan informasi perlu menyadari sifat-sifat dari karya-karya tersebut dan dengan sabar memahami siratan-siratan histori yang mungkin ada di dalamnya, dengan tidak memaki-makinya dan tidak berharga sama sekali. Membuat identifikasi dengan memperbandingkan sumber-sumber historis karenanya merupakan keharusan.

1.4. Untuk memperjelas uraian di atas perlu kiranya ditunjukkan secara konkrit contoh-contoh adanya berbagai unsur materi yang tercermin dalam Babad yang menceritakan peristiwa-peristiwa kuno seperti yang terdapat pada bagian permulaan Babad Tanah Jawi. Unsur kepercayaan kepada lelembut atau jin dari laut selatan di Untai dengan cerita kepahlawanan, atau kesaktian Sultan Agung terdapat dalam Serat Nitik Sultan Agung. Dalam Babad Nagari Semarang tercantum ramalan tentang tempat pemukiman yang kelak akan menjadi pusat-pusat pengembangan agama islam. Tempat tersebut adalah Glagah Arum (Glagah Wangi) atau Demak, sedang tokoh yang meramalkan adalah Sunan Ampel, kakak Raden Patah, Raja pertama Demak.

Demikian pula pertunjukkan untuk pembangunan istana baru oleh suara gaib tercantum dalam Babad Blambangan (prosa), ialah waktu pangeran Tawangalun akan membangun Kraton Macan Putih. Tema mengenai suara gaib atau sabda Dewa alam atau hubungan dengan pemilihan tempat pemukiman oleh seorang tokoh bangsawan dengan menambah hutan baru berulang-ulang kali telah dikemukakan dalam Babad Tuban. Dalam hubungan inipun masih perlu disinggung ramalan Tumenggung Hanggawangsa mengenai tempat yang layak untuk mendirikan Kraton di daerah Surakarta (Sala) seperti tersebut dalam Babad Giyanti.

Tafsir mimpi yang merupakan budaya masyarakat Danulu oleh Pujangga di tuangkan kedalam karya Sastranya dengan menghubungkan peperangan dan tokoh-tokoh. Demikianlah misalnya penafsiran mimpi yang dianggap alam buruk oleh Kiyai Mahbud, waktu pasukan Mataram yang dipimpin oleh Patih Natakusuma akan menyerang Loji kompeni di Semarang, seperti diceritakan dalam abad Pacina. Masih dekat dengan tafsir seperti itu adalah kebiasaan masyarakat dahulu memperhitungkan hari baik dan hari

buruk untuk melakukans esuatu. Demikianlah Pujangga terpengaruh oleh pola-pola budaya yang masih terpengaruh dalam masyarakat dibentuk oleh budaya Zamannya dan melahirkan karya-karya yang mewarnainya.

1.5. Untuk menulis cerita-cerita sejarah (Babad) Pujangga memperoleh bahannya dari pengalaman dan pengamatan pribadi, terutama yang berhubungan dengan sejarah sesama hidup Pujangga. Bahan tersebut dapat juga diperoleh dari pembantu staf-staf kepujangan yang disengaja di tugaskan untuk mengamati peristiwa seperti untuk Babad mengenai peperangan, dan dapat juga mencari keterangan dari para pelaku (partisipan). Catatan-catatan peristiwa beserta uraiannya yang tersimpan dalam arsip kepujangan merupakan sumber yang sewaktu-waktu dapat dijadikan sebagai bahan tulisan, terutama ada perintah dari Raja. Tulisan singkat seperti peristiwa-peristiwa singkat dari Kraton, penobatan Putra mahkota, pernikahan kratat kerja, bahkan khinatan putra-putra Raja tidak lepas dari goresan pena catatan dari pujangga di "tepas" (istilah yang digunakan Kraton Yogyakarta sekarang) Kepujangan Kraton. Demikian pula apabila Raja sedang mengadakan perlawatan (pesiar) kesuatu tempat peristirahatan atau tempat pemandian yang bersejarah, peristiwa itu dideskripsikan dengan tembang secara indah oleh Pujangga yang biasanya merupakan Babad yang tipis, Babad klereng yang ditulis oleh Pujangga profesional, melainkan oleh seorang wanita pejabat Kraton, adalah merupakan salah satu contoh tipe Babad tersebut.

Tipe Babad yang merupakan catatan perjalanan ini cukup tinggi kadar historinya. Sebagian besar yang diceritakan adalah fajtual historis, yang sangat berbeda dengan cerita-cerita jauh mengenai masa lampau yang bahannya sangat samar-samar akan kebenaran historisnya atau mungkin hanya fantasi belaka. Didalam Babad tipe catatan perjalanan unsur Sastra hanya terlihat pada penyusunan kalimat dan susunan kata yang indah yang dirangkai dalam bentuk puisi Jawa (tembang), disertai bumbu-bumbu pelukisan indah (oenyandra) yang klise terhadap diri Raja dan kerabatnya. Dibagian bumbu-bumbu keindahan ini Pujangga memasukkan pola-pola berpikir dan kepercayaan orang Jawa seperti kepercayaan tentang Dewa-dewi, tentang magi Raja dan juga tentang panyandra gaya pewayangan. Dalam Babad Clereng misalnya dilukiskan bahwa waktu akan berangkat dan memasuki kompleks Magangan Sultan Hamengkubuwono VIII laksana Raja Harjuna sastra dari kerajaan Maespati.

Untuk menulis Sastra Babad mengenai yang kuno, yang bahannya cukup samar dan sulit bagi Pujangga, ia menempuh jalan dengan mengutip tulisan-tulisan yang pernah ada, memungut jalan tradisi lisan dan menciptakan fakta-fakta fiktif. Sudah pula disebutkan bahwa cerita-cerita sastra kuno serta terdapat dalam bagian permulaan Babad Tanah Jawi lebih banyak terdapat cerita fiktif yang mungkin diambil dari cerita mulut ke mulut. Keadaannya sudah menjadi berubah setelah pujangga bercerita tentang peristiwa-peristiwa yang lebih dekat dengan zamannya. Unsur refrensial dari Babad makin nampak, meskipun seperti telah dikatakan dimuka, Pujangga tidak selalu tunduk pada fakta-fakta yang sungguh-sungguh terjadi.

1.6. Masih ada satu hal yang perlu disinggung dalam usaha mengamati Babad; Suatu hal yang bagi para filolog bukan merupakan masalah tetapi bagi para sejarawan cukup meminta perhatian. Yang dimaksud disini adalah kekurangan tempat atau bahkan

kekeliruan pujangga dalam menyebut nama-nama pelaku yang bukan pribumi, lebih-lebih mengenai nama-nama orang Belanda, sehingga untuk itu perlu diberikan identifikasi.

Perubahan ucapan kata (*Verbastering*) untuk nama pangkat dan nama-nama orang-orang Belanda banyak terdapat dalam kitab-kitab Babad. Untuk menyebut beberapa contoh mengenai perubahan nama pangkat adalah: kata-kata “Gurdanur”, “Deler”, dan “Sekeber” 9identifikasi; “Gouveniur”, “Overste”. Untuk perubahan nama orang Belanda dapat ditunjuk antara lain nama-nama “Eglarat”, “Paterlo”, dan “Monte” (tersebut dalam *Babad Sepei*), “Hohendorep” (*Babad Giyanti*), “Semberek”, “Balengker”, “Kobis”, dan “Kupegrun” (*Babad belambangan*). Identifikasi nama tersebut adalah berturut menurut: P. Enggelhard (Residen ke 8 di Yogyakarta, 16/8-1808-19/11-1808), M. Waterlow (Residen ke 7 di Yogyakarta, 16/18-1803-25/2-1808).

H.W. Muntinghe (sekretaris Raffles), J.A. Van Hohendoorp (komandan kompeni yang bermarkas di istana Kertasura), Jan Greeve Utara-Timur Jawa di Semarang, 18/9-1787-1/9-1791, W.H. van Idjeseldijk (Residen ke 5 di Yogyakarta, bulan September 1706 s/d permulaan 1799, W.H. Van Ossonberch (Gubernur Semarang, 26/10-1761-13/5-1765, Edwin Elanke (semula Pastor di jepara, pada masa Gubernur Ossenberch) Van Hogewitx (Komandan Kompeni di Pasuruan, 1759) dan Coop a Groen (Gezaghebber di Surabaya, 30/7-1765-15/9-1769).

Dalam *Babad Pacina* terdapat nama “Pan Apel” yang diidentifikasi tidak lain adalah Van Velzen (Komandan Loji Kompeni Kertasura). Juga terdapat perubahan-perubahan orang Cina seperti “Pun Hepingbulung, Pun Teyang, Pun Hetik lawan Pun Heso”. Juga “Pun Etik”, “Sabuk Alu”, dan sebagainya yang sulit dicari identifikasinya.

Demikianlah banyak terdapat *Verbastering* ucapan kata nama-namanya yang menghendaki identifikasi. Sebenarnya bagi Filolog tidak dibenarkan atau diwajibkan untuk memberi identifikasi historis atas nama-nama yang berubahnya, tetapi bagi Sejarawan merupakan keharusan untuk memberikan identifikasi pada nama-nama yang berubah. Pencantuman nama yang *Verbasterd* begitu saja dalam uraian sejarah merupakan hal yang aneh dan lucu.

1.7. Dari uraian diatas nampak jelas adanya unsur fiksi dan unsur historis dalam Karya Sastra Babad. Makin jauh dari masa sipenulis, makin besarlah campur tangan fiksi dalam karyanya. Dalam tulisan yang menguraikan masa sezaman dengan penulis, unsur historis cukup menonjol, meskipun unsur fiksi masih merupakan hak istimewa penulis (Pujangga, Sastrawan) untuk menggunakannya, tidak peduli sejarawan mengeluh atau tidak karenanya. Ia menulis cerita sejarah (Babad) menurut caranya sendiri. Kenyataan inilah yang harus dihadapi para sejarawan yang akan menggunakan karya Sastra Babad sebagai sumber sejarah.

Dengan persiapan pengertian ini penulis mencari hubungan antara struktur politik dan historiografi tradisional (dalam hal ini babad jawa). Disini akan divari sumber struktural (dalam pengertian ilmu sejarah) didalam karya sastra Babad yang pada umumnya bersifat prosesusual. Sifat struktural memang terdapat pada beberapa Babad, seperti Babad Belambangan, yang biasanya hanya nampak pada uraian pada cabang-cabang dan ranting-ranting silsilah penguasa (Raja atau Bupati) dengan cerita yang

menghidupkan peranan tokoh. Dalam keadaan ini uraian tentang struktur politik hanya terlintas dalam siratan-siratan cerita prosesus yang merupakan sifat umum dari karya Sastra Babad.

Uraian tentang struktur serat-serat yang memuat struktur birokrasi beserta tugas kewajiban masing-masing, sistem wilayah, sifat Raja yang ideal, Diwulang, untuk mempertebal loyalitas kawula terhadap Raja, Pranatan, Angger, dan sebagainya. Namun demikian gambaran struktur kerajaan masih cukup terbayang dalam cerita Babad yang prosesusual.

2.2. Struktur Politik dan Karya Sastra Babad

2.1 Sebelumnya perlu ditegaskan bahwa bukanlah maksudnya disini untuk menganalisis struktur (dalam pengertian Filologi) cerita salah satu karya sastra Babad dan memunculkan bagian-bagian tertentu yang menguraikan struktur politik, tetapi sebaliknya bahasa ini akan bertolak dari pengandaian keinginan untuk menguraikan kerajaan Mataram (termasuk Surakarta dan Yogyakarta) dengan mempertanyakan seberapa jauhkah karya-karya Sastra Babad yang dapat memberikan informasi tentang maksud ini.

2.2 Jika demikian halnya maka perlu dibuat kerangka model mengenai struktur politik maupun sistem politik umumnya dari kerajaan Jawa (Mataram Islam). Kerangka itu dapat mempertanyakan dalam berbagai macam aspek dari kerajaan, seperti: Kemungkinan adanya seluk beluk yang mengenai kasatuan (Kingshim), seperti: Kemungkinan adanya sifat kedewaan dari raja (the divinity of king) masalah pengganti Raja (the royal secession), menteri-menteri dan dewan-dewan kerajaan (ministers and councils); masalah prinsip ketatanegaraan yang menyangkut berbagai sub-tema seperti; Pembagian politis wilayah kerajaan, mata-mata dan caranya; status Duta Kerajaan, Kebikan Diplomasi dan taktik; masa perang dan damai; Militer (prajurit) kerajaan; Etik perang; sistem kerajaan taklukan sebagai pembayaran upeti, dan beberapa lainnya.

Selain itu masih dapat dibahas masalah-masalah raja dan sistem ekonomi; yang menyangkut sub-tema seperti: Teori Perpajakan; Metode Pengumpulan Pajak; Sumber Penghasilan Raja; Kas kerajaan dan Administrasinya; Pemilikan Tanah Pribadi; Pemilikan Tanah Raja dan sebagainya.

2.3 Selanjutnya disini akan diberikan contoh operasional mengenai pengambilan unsur-unsur politik yang tercermin dalam beberapa naskah Babad. Namun sebelumnya perlu disadari bahwa penggunaan pola atau model diatas adalah untuk sekedar pedoman guna memudahkan pemilihan bahan-bahan yang diperlukan. Bahan-bahan itu akan dikelompokkan kedalam pola-pola yang sesuai. Namun demikian perlu diingat bahwa pola tidak boleh memaksakan pemilihan fakta. Bagaimana pun juga fakta yang tercantum dalam sumber Babad adalah essential dan dimenangkan. Apabila pola yang tersedia tidak mendapat dukungan fakta dalam Babad, maka pola itu harus dihapuskan. Sebaliknya apabila terdapat fakta-fakta yang belum terdapat polanya, dapat dibuatkan pola tambahan.

2.4 Beberapa pola sebagai contoh akan diajukan, seperti: Struktur Birokrasi, Sistem Wilayah, Hubungan Pusat dan Daerah, Perkawinan Politik, dan Sistem Perang, dengan diberikan kutipan-kutipan dari isi Babad yang sesuai. Adakalanya satu pada bait isi

Babad dapat mencerminkan satu, dua atau lebih pola-pola yang dicari (semua ejaan ditulis menurut ejaan yang sekarang).

Contoh I: Kutipan dari Babad Pakepung

Wus samai dipun dhawuhi, patih lan para wadana, ing jumungghah panyakele, sampun winangsit sadaya, mantri gedhong keparak, kuneng prapteng mengsane pun jumungghah kaliwon arinya. Nursaleh neng jro sinupit, aneng wisname urdenas samanta panyekele, bahman neng wismanira, mantri krapyak masaran, mantri majegan Kang Mikut, Bahman nggulung garoh (n) jalan.

(Terjemahan):

Semua sudah diperintahkan, patih dan para wedana, penangkapannya pada hari jumat, sudah diberi instruksi semua Mantri Gedong dan keparak, apabila sampai masanya, hari jumat keliwon. Bahman dirumahnya, mantri krapyak mantri Majenganlah yanh menangkap, Bahman bergulung tidak karuan.

Cerita prosesusal ini menceritakan penangkapan oenasehat-penasehat diistana yang pengaruhnya sangat menyesatkan Sunan Pakubuwono IV, ialah: Marsaleh, Bahman dan teman lainnya ialah penengah dan Wiradigja, bagi sejarah yang ingin mencari struktur kerajaan ia tidak hanya terhambat pada isi cerita, tetapi mencoba menganalisis unsur-unsur yang mencerminkan struktur birokrasi seperti, pengertian tentang: Patih, Wedana, Mantri, Mantri Krapyak, Mantri Keparak, dan Mantri Majegan.

Penulis (pujangga) Babad Pakepung cukup bercerita tentang jalannya peristiwa dan tidak berurusan apakah pe,baca mengerti atau tidak mengenai nama-nama jabatan kerajaan itu, dan ia pun tidak perlu menjelaskan dalam cerita. Dalam hal ini sejarawan lah yang harus mengindentifikasikan macam-macam birokrasi itu, tempat masing-masing dalam hirarki birokrasi dan tugas kewajibannya. Untuk itu harus dicari sumber lain untuk dapat menjelaskannya, seperti kitab Pustaka Raja Pawura, Serat Raja Kapa-kapa, dan Serat Wadu Ali seperti tersebut dalam butir 1.2 dimuka.

Dari dua bait Babad Pakepung tersebut imajinasi historis sejarawan dapat terus dikembangkan dengan mempertanyakan seperti: siapakah sebenarnya keempat Punggawa Penasehat raja yang nasehatnya menyesatkan itu, yang dalam Babad Pakepung disebut Setan Papat: “...atemahan kawedartyasnya sang Aji, kenyut mring setan papat”. C.Poensen menggunakan serat Babad versi Yogyakarta dalam menggunakan Mangkubumi, menyebutkan bahwa keempat orang tersebut adalah lebe (desa-geess telijiken).

Jika ini benar permasalahannya dapat terus dikembangkan seperti: adakah promosi ulama desa menjadi punggawa tinggi kerohanian istana, apakah syarat-syaratnya. Bagaimana sistem oencalonan menjadi pejabat birokrasi kerajaan, demikian seterusnya.

2.5. Dalam menjelaskan tentang sistem wilayah perlu dikutip dari naskah lain.

Contoh II: kutipan dari Babad Tanah Jawi (hal.24).

Kacaries pangeran ing Surabaya keklempakan kalian para Bupati bang Wetan, Kang Dereng, Kereh ing Matawis, apirembagan, Sumeyamedah ing Matawis.

(Terjemahan); Dikisahkan pangeran Surabaya berkumpul dengan Para Bupati bang Wetan yang belum dikuasai oleh Mataram untuk menaklukan Surabaya.

Istilah Bang Wetan dalam Tembang dikemukakan tanpa penjelasan. Namun jelas yang dimaksud dengan Bang Wetan adalah wilayah pantai disekitar selat Madura, termasuk Surabaya, Pasuruan, Gresik, Sedaya, Pralingga, Besuki, bahkan juga Sumenep, Pemakasan, Sempang, dan Bengkalen. Ini perlu dijelaskan hubungannya dengan sistem pembagian wilayah kerajaan Mataram secara konsentris yang terdiri dari Kutanegara (Kuthagara), Negara Agung, Manca Negara Kulon, Manca Negara Wetan, Pesisir Kulon, dan Pesisir Wetan. Dalam sistem ini wilayah Bang Wetan adalah termasuk wilayah Pesisiran Wetan. Pancaran Sentra Fugal kekuasaan pusat kerajaan di wilayah ini lebih lemah dibandingkan dengan yang terasa didaerah dekat pusat, seperti daerah Negara Agung.

Tema lain tercermin juga dalam kutipan satu pada tembang diatas, adalah: Tipe penentangan penguasa-penguasa daerah (Bupati) terhadap kekuasaan raja pusat dengan membentuk suatu persekutuan. Dalam konteks kondisi puasat dapat dipertanyakan lebih lanjut: mengapa penguasa-pengusa daerah Bang Wetan waktu itu menentang kekuasaan Raja Pusat; apakah kekuasaan Raja pusat kerajaan sedang mengalami kemerosotan karena raja terlalu lemah atau sebaliknya terlalu sewenang-wenang atau karena entrik-entrik anata bangsawan demikian seterusnya.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini perlu digali fakta-fakta kejayaan atau siratan-siratan dibaliknya yang terdapat dalam sejumlah naskah Babad dan serat-serat lain yang relevan.

2.6. Untuk selanjutnya dicoba mengungkapkkan cerminan atau siratan tentang sistem perang dalam Babad, terutama yang berhubungan dengan konsep; mbedah Raja Mboyong Putri dan konsep Jarah Raya.

Contoh III: Kutipan dari Babad Tanah Jawi

Antawia Wolung Wulan masih kangjang Sultan dhawuh mbedah ing Pasuruan. Yang disuruh adalah Tumenggung Martalaya, disertai prajurit Mataram separo. Pasuruan telah berhasil ditaklukkan; Isteri-isteri serta harta kekayaan diangkut.

Kala semanten Kangjong Sultan perenteh dhateng Tumenggung Jaya-Sukanta Ndikakaken mbedah ing Tuban, Inggih sampun kalanggahan, Ing Tuban Raja Branipun jinarahan, estri bhinoyongan sami kabekte dhateng ing Matawis.

(Terjemahan):

Pada waktu itu kanjeng Sultan datang memerintahkan Tumenggung Jaya Supanta untuk menaklukkan Tuban dirampas, istri-istri (wanita) diangkut semua dibawa ke Mataram.

Sistem perang orang Jawa dengan melakukan perampasan harta kekayaan penguasa lain yang ditaklukkan, disertai pengangkutan wanita tidak hanya tercantum dalam berbagai cerita Babad, tetapi juga dalam cerita-cerita pewayangan; ini meruoakan kebudayaan perang orang Jawa pada zamah dahulu. Demikian pula pembagian harta rampasan kepada prajurit merupakan kebiasaan sebagai balas jasa atau jerih payah dan resiko peperangan.

Membunuh musuh-musuh secara bersama-sama juga merupakan cara berperang pada masa lalu. Untuk ini baiklah disini diambil contoh dalam salah satu Babad:

Contoh IV: Kutipan dari Babad Pakepung.

Wicantene wau Ki ngabehi, yasa dipura mbesuk yan aprang, Panengah Bahman Nursaleh, Yen nora bisa ika, metokaken geni sawukir, rampogan saking wuntut, gawes patiku, agawe ruweding jagad, bisa nggelar penggulenge nora bangkit rusak ngajak-ajak.

(Terjemahan):

Berkatalah Ngabehi Yasadipura, besok kalau dalam peperangan penengah, Bahman dan Nursaleh tidak dapat mengeluarkan api sebesar gunung, hendaklah kamu kerubut (Rampogen) dari belakang dan bunuhlah. Mereka membuat dunia menjadi ruet, dapat mengatakn tetapi tidak dapat melakukan dan mengajak rusak.

Kata Rampogen banyak digunakan dalam naskah Jawa maupun pewayangan yang artinya ngerebut atau menyerang bersama-sama atau beramai-ramai dengan menggunakan senjata. Istilah ini juga dapat diketemukan dalam kebiasaan yang berlaku di kerajaan Mataram dahulu, ialah rampogan Macan (membunuh harimau secara beramai-ramai oleh para prajurit di alun-alun).

2.7. Masih ada dua contoh lagi yang akan dikemukakan disini sebagai contoh, ialah sistem triman dan saba dalam rangka memupuk loyalitas terhadap kekuasaan Pusat. Dalam hubungannya dengan kerajaan mataram hal ini banyak muncul dalam naskah-naskah Babad. Untuk mengambil beberapa contoh akan dikutipkan bait-bait dari Babad Khita Pasuruan dan Babad Tanah Jawi.

Contoh V: Kutipan dari Khita Pasuruan

Sakehe para kumpeni, pan samnya rakit sedaya, Jeng Pangran kumpeni, pan samyarakit sadaya, Jang pangran (yang dimaksud adalah pangeran Panular) langkung asihe, dhumateng Ki Adopatya, Lajeng Wau taginajar, wanodia Ayu pinunjul Garwane pangran pribadia. Awasta Dyanayu Bari, nangsih nandang Wawratan Dku Kang pinaringake, kocapa ki Adinatya, sakelangkung lingahira, nulia pina rehaken sampun, wonten ing dhysun garuda. Hanjuring kandha sepalih, saestu kangjeng Pangeran, amunderma ngeterake, maring Wadya punika, satuhune garwira, nenggih kangjeng sinuwen, ing Mataram Kartasura.

(Terjemahan):

Semua orang kumpeni, sudah lengkap hadir, Kangjeng pangeran sangat menaruh hati (kasih) kepada Ki Adipati (yang dimaksud adalah Bupati Pasuruan Ki Adipati Nitinegara), maka kemudian ia diberi hadiah seorang wanita yang sangat cantik, istri pangeran itu sendiri.

Ia bernama Raden Ayu Sari, tetapi wanita yang dihadiahkan ini masih berisi (mengandung). Ki Adipati sangat senang hatinya dan wanita itu sangat cantik, dan ia segera ditempatkan di desa garuda. Menurut kata setengah orang, sebenarnya Kang Ajeng Pangeran sekedar mengantarkan wanita itu. Sesungguhnya wanita itu adalah istri dari Susuhunan Mataram di Kertasura.

Apakah yang dapat diambil dari Babad tersebut? Kutipan itu menerangkan adanya Putri Kraton, ialah istri Sunan Mataram Kertasura, bernama Raden Ayu Sari, yang diberikan sebagai triman kepada Bupati Pasuruan Adipati Nitinegara. Namun wanita itu telah mengandung. Meskipun demikian Bupati tersebut tetap merasa bahagia karena mendapat anugerah dari Raja. Selama wanita itu belum melahirkan Nitinegara tidak

diperkenankan menggaulinya, (ini disebutkan dalam bait selanjutnya, ialah, "...mangkana wau welinge, ing ngenjang lamun mbabar, Anenggih Putranira poma-poma wekas ingsun, sira nama-nama radian, ing Nagari pasuruan, lan malih ing wekasingsun sadurunge mbabar uka. Lan Ajasura Saesmi, hiya laean garmanira,...").

(Terjemahan):

"....demikian pesannya, besok kalau sudah melahirkan anakmu, saya pesan supaya sungguh-sungguh anak itu diberi sebutan Raden....karena besok ialah yang menurunkan Raden di Pasuruan, dan lagi pesan saya, sebelum melahirkan kamu tidak boleh bersetubuh dengan isterimu....".

Imaginasi historis dapat memperkembangkan rekonstruksi interpretatif sebagai berikut: Pemberian triman bekas istri Raja kepada Bupati bekas istri Pasuruan tidak lain adalah untuk mengeratkan hubungan kekuasaan pusat dengan kekuasaan daerah. Anak yang lahir dari Raden Ayu Sari jelas bukanlah Putra Mataram. Raden garuda, demikianlah anak yang lahir di desa Garuda itu, adaalh merupakan wakil Raja di daerah. Bupati Pasuruan kini bukan orang lain, tetapi ada hubungan dengan Raja Mataram. Setidak-tidaknya ia menjadi bapak tiri putra Raja. Ia menjadi dekat dengan kekuasaan pusat.

2.8. Demikianlah telah dikemukakan beberapa contoh tentang pengungkapan cerminan-cerminan struktur Politik kerajaan Mataram yang terdapat dalam sejarah karya Sastra Babad (historiografi Tradisional Jawa). Bahwa dalam menghadapi uraian naskah Babad dipeelukan sikap kritis dianggap sudah sewajarnya, sehingga tidak pernah mendapatkan tempat khusus untuk dipermasalahkan dalam naskah ini.

3. KATA AKHIR

Dalam hubungannya dengan penggunaan karya sastra Babad sebagai sumber sejarah pernah ada beberapa filolog, bahkan juga sejarawan yang memberikan peringatan bahwa: "Sebelumnya karya sastra sejarah diteliti secara ilmiah oleh para filolog, janganlah digunakan oleh sejarawan sebagai sumber sejarah. Peringatan ini cukup baik dan simpatik sehingga sepantasnya perlu disambut dengan gembira dan rendah hati disertai ucapan sangat setuju. Namun sebaliknya kenyataan yang ada sangat menimbulkan rasa keprihatinan. Sudah selang hampir 70 tahun yang lalu, sejak Hosein Jayadiningrat menggarap desertasinya: *Critische Beschowingvan de sejarah Banten*, tulisan-tulisan ilmiah para filolog mengenai historiografi tradisional masih sangat terbatasnta jumlah. Diantara jumlah yang terbatas itu sebagian besar desertasi diarahkan pada karya-karya sastra sejarah diluar Jawa, dalam bentuk hikayat-hikayat, kronik-kronik, Babad Bali dan lainnya.

Tulisan ilmiah setingkat desertasi mengenai Babad Sunda oleh filolog jumlahnya pun sangat dapat dihitung dengan jari tangan sebelah. Dalam keramaian penelitian ini Babad Jawa (Jawa Tengah dan jawa Timur) dapat dikatakan tidak dapat tersentuh.

Melihat keadaan yang demikian ini orang akan bertanya, harus menunggu berapa lama lagi Babad dalam jumlah terbatas yang disajikan, sehingga Babad tersebut benar-benar "steril" dan aman digunakan sebagai sumber sejarah dalam menyusun makalah ini.